

BAB I

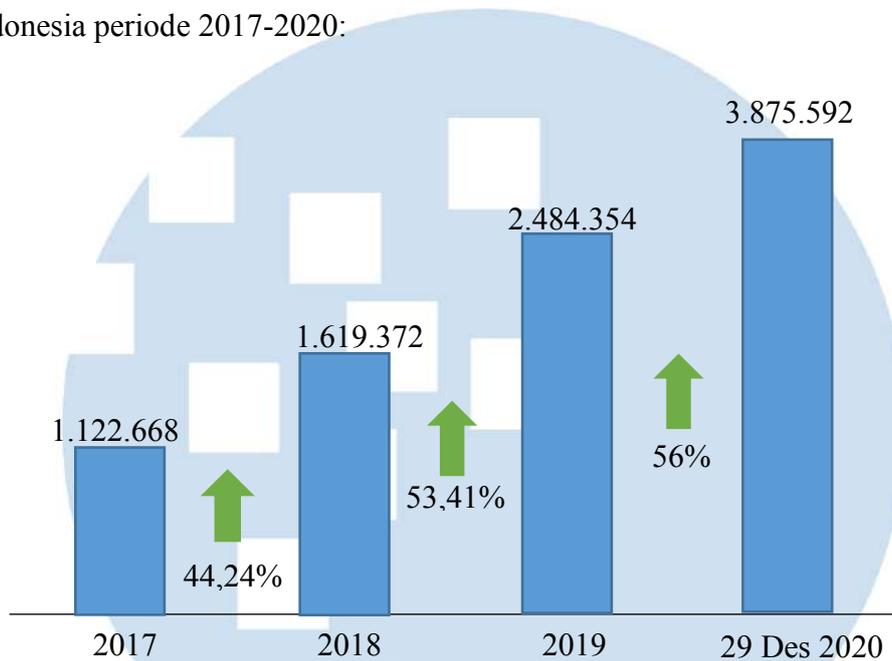
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pasar modal di Indonesia yang pesat didorong oleh minat investor yang masuk ke dalam pasar modal. Dengan adanya pasar modal, investor dapat melakukan investasi sesuai dengan kemampuan analisis. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. “Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara” (idx.co.id).

Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya, begitu juga kinerja pasar modal tercatat cukup positif ditengah ekonomi global yang terus bergerak dinamis. Keberadaan pasar modal tidak terlepas dari adanya investor, karena investor memegang peranan yang penting sebagai pihak yang menginvestasikan dalam bentuk saham ke suatu perusahaan. “Investor adalah seseorang atau perseroan yang menanamkan sejumlah modal dan mengharapkan sebuah keuntungan atau imbal hasil dari investasi yang sudah dilakukan. Investor adalah mereka yang berorientasi pada pendanaan berperiode jangka panjang” (katadata.co.id). Perkembangan teknologi digital dalam melakukan sosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pasar modal yang mendorong peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia. Adanya peningkatan jumlah investor setiap tahunnya dan pertumbuhan industri pasar modal menunjukkan bahwa kepercayaan investor dan pelaku pasar modal yang besar terhadap prospek ekonomi Indonesia.

Berikut merupakan data pertumbuhan jumlah investor dalam pasar modal Indonesia periode 2017-2020:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2017-2020

Sumber: Data yang diolah (bareksa.com)

Berdasarkan Gambar 1.1 pertumbuhan jumlah investor dalam pasar modal terus meningkat selama tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 jumlah investor pasar modal Indonesia masih berjumlah 1.122.668. Lalu pada tahun 2018 naik sebesar 44,24% menjadi 1.619.372. Pada tahun 2019 pertumbuhan jumlah investor terus meningkat 53,41% menjadi 2.484.354 dan hingga 29 Desember 2020 meningkat sebesar 56% sehingga mencapai jumlah 3.875.592. Pada tahun 2020 pasar modal Indonesia mengalami tahun yang berat karena pasar saham yang tertekan akibat adanya Pandemi Covid-19. Namun, “pasar modal Indonesia mendapat dukungan dari investor domestik yang jumlahnya melonjak 56 persen pada tahun 2020, pertumbuhan pada tahun ini merupakan pertumbuhan yang paling tinggi pada tiga tahun terakhir” (bareksa.com). Direktur Utama KSEI (PT Kustodian Sentra Efek Indonesia) mengatakan, “kondisi Pandemi Covid-19 ternyata tidak menyurutkan minat investor untuk bertransaksi saham” (ksei.co.id). Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor pasar modal per 29 Desember 2020

mencapai 3,87 juta investor, angka ini meningkat sebesar 56 persen dibandingkan di akhir tahun 2019 sebanyak 2,48 juta investor. "Ketua Dewan Komisioner OJK mengatakan bahwa jumlah investor ritel semakin meningkat dan menunjukkan bangkitnya investor domestik pasar modal" (bareksa.com). Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa semakin berjalannya tahun, tingkat ketertarikan masyarakat pada instrumen pasar modal semakin tinggi karena semakin baiknya literasi masyarakat mengenai investasi. Salah satu jenis investasi yang paling diminati dan menguntungkan adalah saham. Menurut Bursa Efek Indonesia, "saham adalah salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer" (idx.co.id). "Saham merupakan investasi yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, rata-rata saham menghasilkan keuntungan sebesar 12 hingga 14 persen per tahunnya" (money.kompas.com). Untuk instrumen pasar keuangan lain seperti "obligasi SR-012 yang ditawarkan pemerintah dengan kupon 6,3%, reksa dana pasar uang Infovesta 90 *Money Market Fund Index* dan Infovesta *Corporate Bond Index* membukukan keuntungan sebesar 1,29% dan 1,41%, dan untuk deposito yang ditawarkan BBRI mulai dari 4,25% untuk tenor satu bulan dan paling tinggi 5,50% untuk tenor 36 bulan" (cnbcindonesia.com). "Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)" (idx.co.id).

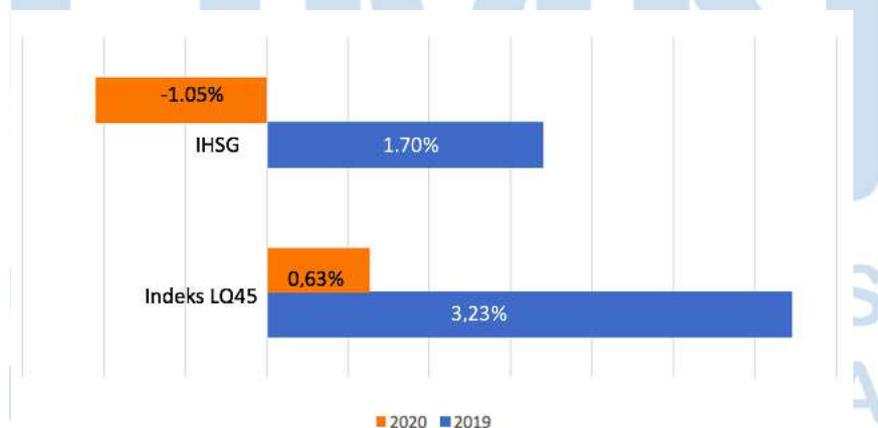
Tujuan investor menanamkan dananya pada instrumen keuangan saham adalah memperoleh tingkat pengembalian (*return*). Tingkat pengembalian (*return*) atas kepemilikan saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain*. Menurut Bursa Efek Indonesia, "dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan" (idx.co.id). Menurut Kieso *et al.*, (2018) dividen dapat diberikan perusahaan dalam 4 jenis, yaitu "*cash dividends, property dividends, liquidating dividends, dan share dividends.*" Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli saham dengan harga jual saham ketika investor

menjual saham yang dimiliki kepada investor lain. Harga saham suatu perusahaan menunjukkan banyaknya minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Jika harga saham naik, maka keuntungan yang dimiliki pemodal akan meningkat. Beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham pada dasarnya disebabkan adanya perubahan performa perusahaan, kebijakan korporasi yang dilakukan oleh perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai mata uang, kondisi makro ekonomi dan politik keamanan, dan tingkat suku bunga perbankan. Kenaikan harga saham dan permintaan yang tinggi merupakan daya tarik bagi perusahaan untuk menerbitkan saham. Saat melakukan investasi saham, investor akan memilih saham perusahaan yang akan memberikan *return* yang tinggi, karena tinggi atau rendahnya *return* saham, memengaruhi minat investor untuk menanamkan modal dalam suatu perusahaan.

Investor sebelum melakukan investasi perlu mengetahui penilaian terhadap saham suatu perusahaan. Menurut Husain (2017) “terdapat tiga jenis nilai saham yang perlu diketahui, yaitu nilai pasar, nilai intrinsik, dan nilai buku. Nilai buku dapat diartikan sebagai nilai yang dihitung oleh emiten berdasarkan catatan pembukuannya, nilai pasar merupakan harga saham yang ada di pasar, dan nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal.” Brigham dan Houston (2016) dalam Husain (2017) mengatakan “nilai intrinsik memberikan ukuran mengenai nilai dasar dari suatu saham dan merupakan standar untuk mempertimbangkan apakah saham tersebut dinilai terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fairly priced*), atau dinilai terlalu tinggi (*overvalued*).” Penting bagi investor untuk mengetahui ketiga nilai saham tersebut untuk dapat menentukan kebijakan investasi yang tepat terhadap saham yang akan dibeli dan yang akan dijual. Menurut Husain (2017) “untuk dapat mengetahui nilai intrinsik saham dapat dihitung dengan menggunakan *Price Earning Ratio*.” Nilai *Price Earning Ratio* suatu perusahaan dapat digolongkan *undervalued* (murah) atau *overvalued* (mahal) dengan cara membandingkan nilai *Price Earning Ratio* industri sejenis dan membandingkan dengan saham-saham yang masuk dalam kategori *blue chip*. “Saham *blue chip* adalah jenis saham dari perusahaan dengan kondisi

keuangan prima, serta beroperasi selama bertahun lamanya” (stocksetup.kontan.co.id). Saham *blue chip* memiliki beberapa karakteristik “salah satunya adalah memiliki kapitalisasi yang besar, memiliki likuiditas yang bagus, dan saham yang masuk kedalam kategori *blue chip* biasanya juga telah cukup lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia” (mncsekuritas.id). Dalam melihat kinerja dari saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), investor dapat menggunakan indeks saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 40 indeks saham dengan berbagai macam karakteristik. “Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala” (idx.co.id).

Salah satu indeks saham yang dimiliki oleh BEI adalah Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan “indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik” (idx.co.id). Menurut *factbook idx*, hingga tahun 2019 Indeks LQ45 mencakup setidaknya 60% dari keseluruhan kapitalisasi dan nilai transaksi dalam pasar regular. Kinerja Indeks LQ45 diawal tahun 2020, “kinerja Indeks LQ45 masih positif, mengalahkan kinerja rata-rata harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan data pertumbuhan kinerja Indeks LQ45 dan IHSG tahun 2019 dan 2020:



Gambar 1. 2 Data Pertumbuhan Kinerja Indeks LQ45 dan IHSG

Sumber: Data yang diolah (cnbcindonesia.com)

Berdasarkan Gambar 1.2, di tahun 2020 kinerja Indeks LQ45 sejak awal tahun positif 0,63% lebih tinggi dibandingkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terkoreksi 1,05%” (cnbcindonesia.com). Di tahun 2019, “kinerja dari Indeks LQ45 mampu bertumbuh sebesar 3,23%. Pertumbuhan ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan IHSG yang hanya menguat sebesar 1,7%” (cnbcindonesia.com). “Di Indonesia, saham-saham yang masuk dalam kategori *blue chip* adalah emiten yang masuk pada daftar Indeks LQ45” (money.kompas.com). Pada Februari tahun 2019, “mengutip data *Bloomberg* tercatat saham-saham dalam Indeks LQ45 yang memiliki rasio *PE* paling rendah dan ada dibawah rata-rata IHSG” (investasi.kontan.co.id). Menurut Analis Artha Sekuritas yaitu Dennies Christoper “semakin rendah *PE* rasio itu akan semakin menarik untuk melihat saham tersebut, dengan catatan kemampuan mencetak laba dan secara fundamental perusahaan tersebut masih kuat” (investasi.kontan.co.id). Hal ini didukung oleh Analis Binaartha Sekuritas, yaitu Nafan Aji “mengatakan saham dengan *PE* rendah ditengah kondisi fundamental kuat bisa jadi tanda harga sahamnya semakin menarik karena sudah sangat diskon. Di sisi lain, bisa jadi karena total *earnings* perusahaan semakin meningkat” (investasi.kontan.co.id). Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam Indeks LQ45 terdapat perusahaan yang memiliki *PER* rendah tetapi investor tetap tertarik pada saham tersebut karena adanya prospek pertumbuhan laba yang semakin meningkat di masa yang akan datang karena perusahaan memiliki fundamental yang kuat. Indeks LQ45 merupakan objek yang relevan untuk diteliti karena dalam Indeks LQ45 terdiri dari berbagai jenis industri perusahaan dengan nilai *PER* yang juga beragam dari yang tergolong rendah, wajar, hingga nilai *PER* yang tinggi. Selain itu, kita dapat menilai *PER* perusahaan tidak hanya berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai *PER* tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan yang menjadi dasar investor untuk membuat keputusan investasi dan dapat membandingkan nilai *PER* perusahaan dengan nilai *PER* masing-masing industri.

Sebagai contoh, Pada tahun 2019 industri sektor bahan kimia mengalami perlambatan kinerjanya yang dinilai oleh Kementerian Perindustrian yang disebabkan kondisi ekonomi global. Muhammad Khayam yaitu Direktur Jenderal

Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil Kemenperin mengatakan “perlambatan ekonomi global dan perang dagang antara Amerika Serikat dengan China menjadi pemicunya. Terjadinya penurunan produksi pada kuartal III/2019 ini karena produk bahan kimia dan barang dari bahan kimia sangat tergantung atau berkorelasi langsung dengan pasar dunia” (ekonomi.bisnis.com). Penurunan tersebut juga dirasakan oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA). TPIA merupakan anak usaha dari Barito Pacific Tbk perusahaan yang bergerak di bidang sektor industri dasar dan kimia yang masuk kedalam Indeks LQ45. TPIA masuk dalam 10 saham berkapitalisasi pasar terbesar di BEI. Menurut CNBC Indonesia “kinerja PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) sepanjang 2019 mengalami penurunan laba bersih sebesar 81,4%, kondisi ini disebabkan turunnya volume penjualan serta turunnya harga jual rata-rata produk” (cnbcindonesia.com). “Turunnya pendapatan ini disebabkan karena turunnya penjualan dua bahan kimia yang diproduksi Chandra Asri yakni *polyolefin* dan *olefin* di dalam negeri. Sedangkan untuk penjualan ekspor, bahan kimia yang turun penjualannya adalah *olefin* dan *stryene monomer*” (cnbcindonesia.com).

Namun, adanya penurunan laba bersih yang disebabkan oleh penurunan penjualan tidak menurunkan kinerja saham dari TPIA. Janson Nasrial yaitu senior VP Royal Investium Sekuritas menilai “kinerja fundamental TPIA dengan kinerja sahamnya berlawanan arah, mengingat saham Chandra Asri masih cukup diminati investor didorong fasilitas *tax holiday* yang diterima perusahaan sehingga optimisme terhadap kinerja perusahaan masih cukup kuat” (cnbcindonesia.com). Analisis FAC Sekuritas yaitu Wisnu Prambudi Wibowo menyebutkan “kenaikan peringkat utang dari S&P menjadi BB-, dari sebelumnya B+, menjadi katalis yang mendorong laju saham TPIA” (market.bisnis.com). Kepala Riset Narada Kapital Indonesia yaitu Kiswoyo Adi Joe “menegaskan saham TPIA masih layak dikoleksi. Terlebih, TPIA merupakan *market leader* dari produk petrokimia” (indopremier.com). Selain itu “adanya pembangunan pabrik baru di Cilegon yang diresmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo membuat performa perusahaan berpotensi semakin positif kedepannya” (cnbcindonesia.com). Hal ini membuat harga saham TPIA mencapai harga tertinggi sebesar Rp10.600 pada 26 Desember

2019 dan ditutup dengan harga Rp10.375 pada 30 Desember 2019 berdasarkan data *annually statistic idx* (idx.co.id). Selain itu nilai *EPS (Earning per Share)* TPIA sebesar Rp33,3 (idx.co.id). Peningkatan harga saham TPIA pada tahun 2019 memiliki harga saham yang tergolong sangat mahal yang tercermin oleh tingginya nilai *PER (Price Earning Ratio)* jika dibandingkan dengan beberapa perusahaan di sektor industri sejenis dan nilai *PER* industri. Berikut merupakan data *Price Earning Ratio (PER)* industri sektor kimia:

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Nilai PER	Nilai PER Industri
MDKI	Emdeki Utama Tbk.	12	13
TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk.	13	
UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	11	
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	311	
BRPT	Barito Pacific Indonesia Tbk.	570	

Gambar 1. 3 *PER* Perusahaan Sektor Kimia Tahun 2019

Sumber: Data yang diolah dari *annually statistic idx* (idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.2, lima perusahaan tersebut terdaftar dalam Indeks LQ45, dua dari lima perusahaan tersebut yaitu TPIA dan BRPT terdaftar dalam Indeks LQ45 secara konsisten selama periode 2017-2020. Untuk emiten MDKI, TDPM, dan UNIC memiliki nilai *PER* yang tergolong wajar karena nilai *PER* ketiga perusahaan tersebut tidak memiliki jarak yang jauh atau memiliki nilai *PER* yang sama dengan nilai *PER* industri untuk sektor *chemicals* yaitu sebesar Rp13. Di sisi lain selain emiten TPIA, BRPT juga memiliki nilai *PER* yang tergolong sangat mahal (*overvalued*) yang tercermin dari adanya perbedaan yang besar antara nilai yang dibentuk oleh pasar yaitu harga saham sebesar Rp1.510 pada 30 Desember 2019 berdasarkan data *annually statistic idx* (idx.co.id) dengan nilai yang

dibentuk oleh perusahaan atau cerminan dari kinerja perusahaan yang dilihat dari nilai *EPS* sebesar Rp2,65 (idx.co.id). Nilai *PER* yang sangat tinggi ini mengindikasikan perusahaan memiliki nilai wajar atau nilai intrinsik yang tinggi. Hal tersebut penting untuk diketahui oleh perusahaan karena ketika nilai *PER* tinggi menunjukkan bahwa harga saham perusahaan berada di angka yang mahal dan tidak mencerminkan nilai wajarnya. Ketika harga saham terlalu tinggi perusahaan dapat melakukan *stock split* atau tindakan pemecahan saham sehingga harga saham akan menjadi kecil. Sebagai contoh, di pertengahan tahun 2019 emiten BRPT (Barito Pacific Tbk) memiliki rencana untuk melakukan *stock split*. “Barito Pacific Tbk memperoleh restu dari pemegang saham terhadap rencana *stock split* saham perseroan dengan rasio 1:5 dalam rapat umum pemegang saham luar biasa” (market.bisnis.com). Hal ini disebutkan oleh Direktur Utama Barito Pacific yaitu Agus Salim “faktor likuiditas menjadi pertimbangan perseroan dalam aksi korporasi ini. Setelah *stock split* diharapkan akan membuka kesempatan yang lebih besar bagi pemegang saham publik untuk memiliki saham BRPT dengan tingkat harga yang lebih terjangkau” (market.bisnis.com). Analisis *FAC* Sekuritas yaitu Wisnu Prambudi Wibowo mengatakan “dengan *stock split*, jumlah saham yang beredar lebih banyak dan harga yang lebih murah, sehingga membuat saham perusahaan tersebut lebih likuid” (market.bisnis.com). “Sebelum sahamnya dipecah, saham Barito Pacific ditutup di harga Rp3.670 per saham. Investor melakukan perdagangan saham ini sebanyak 5.631 kali dengan volume saham sebanyak 16,9 juta saham dan dengan nilai transaksi senilai Rp62,8 miliar. Adapun *PER* perusahaan di level 193,16 kali. Setelah saham Barito Pacific dipecah dan mulai diperdagangkan, pada hari pertama saham BRPT diperdagangkan sampai dengan penutupan perdagangan sesi pertama menunjukkan data bahwa saham BRPT diperdagangkan di harga Rp705 per saham. Saham ini diperdagangkan sebanyak 3.708 kali dengan volume saham sebanyak 44,1 juta saham dengan nilai transaksi Rp31,05 miliar. Adapun *PER* setelah *stock split* perusahaan ada di level 176,25 kali” (katadata.co.id). Oleh karena itu, dengan *Price Earning Ratio (PER)* dapat memengaruhi investor dalam membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham yang tepat dengan mengetahui nilai sebenarnya dari sebuah saham.

Sedangkan bagi perusahaan, *Price Earning Ratio* penting untuk diketahui karena apabila perusahaan memiliki *PER* yang tinggi yang tercermin dari perbedaan jarak yang jauh antara nilai *PER* perusahaan dengan nilai *PER* industri dapat menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut tidak mencerminkan nilai wajar atau nilai intrinsiknya sehingga perusahaan perlu melakukan aksi korporasi (*corporate action*) untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan tersebut.

Menurut Susanto dan Marhamah (2018) “para investor yang akan membeli saham tentu akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dari investasinya tersebut.” Terdapat dua pendekatan dalam menganalisis saham, yaitu dengan melakukan analisa teknikal dan fundamental. “Analisa teknikal merupakan analisa yang berdasarkan pada data-data mengenai harga historis yang terjadi pada pasar saham, sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Sedangkan analisa fundamental merupakan analisa yang didasarkan dengan kondisi ekonomi dan industri terkait, umumnya analisa fundamental menggunakan indikator-indikator yang tertera pada laporan keuangan perusahaan” (Kurniawan *et al.*, 2020). Menurut Tandelilin (2010) dalam Lutfiana *et al.* (2019) “terdapat dua pendekatan dalam penentuan nilai intrinsik dalam saham berdasarkan analisis fundamental. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan nilai sekarang (*Present Value Approach*) dan pendekatan rasio harga terhadap *earning* (*Price Earning Ratio*).” Pendekatan fundamental yang banyak digunakan yaitu pendekatan nilai *Price Earning Ratio*” (Kurniawan *et al.*, 2020). Menurut Supriati (2018), *Price Earning Ratio* “suatu rasio yang membandingkan harga per lembar saham suatu perusahaan dengan keuntungan per lembar sahamnya.” Selain itu, menurut Syafira *et al.* (2019), *Price Earning Ratio* merupakan “salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta dapat mempengaruhi kenaikan/penurunan harga pasar saham perusahaan.” Menurut Ismayana *et al.* (2021) “*Price Earning Ratio* berguna untuk melihat apakah pasar menilai keberhasilan suatu saham perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dinyatakan dalam laba per saham.” *Price Earning Ratio* (*PER*) juga salah satu rasio yang banyak digunakan untuk pengambilan keputusan terkait

investasi saham oleh para investor karena *Price Earning Ratio* dapat menunjukkan indikasi adanya prospek pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Earnings per Share dapat diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah rata-rata saham *Ordinary* yang beredar selama tahun berjalan. *Earnings per Share* suatu perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut meningkat, sehingga investor akan beranggapan bahwa dana yang tersedia untuk dialokasikan sebagai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham pun akan meningkat. *Earnings per Share* dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan *return* atau laba per lembar saham yang tinggi melalui laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat mencerminkan harga saham dari perusahaan tersebut. “Bagi investor, *PER* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat banyak membeli saham dari perusahaan yang *go public*” (Ravelita *et al.*, 2018).

Sedangkan dari sisi emiten, “perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *PER* yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *PER* yang rendah” (Periansya *et al.*, 2018). Hal ini didukung juga oleh Ismayana *et al.* (2021) “perusahaan dengan pertumbuhan rendah (*low growth*) biasanya memiliki *PER* yang rendah.” Sedangkan menurut Anderson dan Brooks (2006) dalam Emudainohwo (2017) “rasio *PER* yang rendah diasosiasikan dengan sektor yang *mature*, stabil, dan memiliki potensi pertumbuhan yang moderat.” Selain itu dengan *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan dapat meningkatkan tambahan modal. Meningkatnya tambahan modal atau pendanaan yang diterima oleh perusahaan diperoleh ketika kondisi permintaan terhadap saham perusahaan cukup tinggi yang tercermin dari harga saham yang tinggi, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk mendapatkan pendanaan tambahan untuk mengembangkan usaha

atau bisnisnya, membayar pinjaman, atau digunakan untuk modal kerja. Hal ini dapat dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan *right issue*.

Dengan demikian, perusahaan harus mempertahankan nilai *Price Earning Ratio* yang optimal. Nilai *Price Earning Ratio* yang optimal yaitu nilai *PER* yang jaraknya tidak terlalu jauh atau mendekati nilai *PER* dari industri sejenisnya yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai wajar atau nilai intrinsik. Faktor-faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* dalam penelitian ini, yaitu *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Book Value*, dan juga *Inventory Turnover*.

Faktor pertama yang diduga dapat memengaruhi nilai *Price Earning Ratio* (*PER*) dalam suatu saham adalah *Current Ratio* (*CR*). Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) “*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya.” *Current Ratio* diukur dengan membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, mencerminkan perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Artinya, jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki ketersediaan kas atau aset lancar lainnya. Perusahaan harus mempertahankan *current ratio* yang optimal dengan cara menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dengan modal kerja. Modal kerja (*working capital*) merupakan kelebihan aset lancar atas kewajiban jangka pendek perusahaan. Modal kerja dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sebagai contoh modal kerja dapat digunakan untuk membeli persediaan bahan baku sehingga semakin banyak produk yang dihasilkan. Semakin banyaknya produk yang dihasilkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan perusahaan apabila disertai efisiensi penggunaan beban, seperti perolehan harga beli bahan baku yang lebih rendah karena perusahaan membeli

bahan baku dengan kuantitas yang banyak dalam satu kali pembelian sehingga perusahaan mendapatkan potongan harga pembelian yang dapat menurunkan nilai *COGS* atau Harga Pokok Penjualan (HPP). Efisiensi beban yang dilakukan terhadap peningkatan pendapatan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan meningkatkan nilai *Earning Per Share (EPS)* dan nilai *Retained Earning (R/E)*. Ketika *R/E* meningkat dan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi maka perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pembagian dividen dengan jumlah yang tinggi. Hal ini dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berminat akan meningkatkan permintaan pasar pada saham perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan harga per lembar saham. Kondisi ketika harga per lembar saham lebih tinggi dari peningkatan *Earning Per Share (EPS)*, maka akan memengaruhi nilai *Price Earning Ratio (PER)* menjadi tinggi. Menurut hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2020), menyatakan bahwa “*Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*”. Namun berbeda dengan hasil penelitian Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa “*Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.”

Faktor kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Return on Equity (ROE)*. “*ROE* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan” (Rahmani, 2018). *Return on Equity* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih perusahaan setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. *Return on Equity (ROE)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal atau ekuitasnya dengan baik yang dapat digunakan untuk membiayai pengembangan perusahaan. Semakin baik pengelolaan ekuitas perusahaan, seperti pembelian mesin dengan teknologi terbaru menggunakan modal yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan karena dapat menambah kapasitas produksi perusahaan sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan perusahaan. Peningkatan jumlah penjualan apabila disertai dengan efisiensi biaya maka dapat menghasilkan peningkatan laba, sebagai contoh dengan adanya pembelian mesin dengan teknologi terbaru yang dapat meminimalisir produksi

barang cacat atau gagal akibat kesalahan teknis pada mesin, sehingga dapat menghasilkan produk atau barang yang berkualitas. Efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan, seperti pengurangan biaya reinspeksi atau biaya pengerjaan ulang (*rework*) dalam proses produksi. Hasil dari produksi yang berkualitas dapat meningkatkan kepuasan konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Efisiensi biaya yang dilakukan perusahaan terhadap peningkatan jumlah penjualan dan pendapatannya dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan memengaruhi peningkatan nilai *Earning Per Share (EPS)* dan *R/E*. Peningkatan nilai *R/E* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen dengan jumlah yang tinggi, sehingga investor akan berminat untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham ke perusahaan. Semakin tingginya minat investor untuk membeli saham perusahaan maka akan meningkatkan harga per lembar saham. Ketika peningkatan harga per lembar saham lebih besar dari peningkatan *EPS* maka akan memengaruhi peningkatan nilai *Price Earning Ratio (PER)*. Hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2020), menyebutkan bahwa “*Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Odelia dan B. Junianto (2019), yang menyebutkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Price Book Value (PBV)*. “*Price Book Value (PBV)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya” (Pantow *et al.* 2015 dalam Aulia dan Riyandi, 2018). *Price Book Value* diukur dengan membandingkan harga saham per lembar dengan nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar adalah perbandingan nilai ekuitas dengan jumlah saham beredar. *Price Book Value* juga dapat melihat besarnya kelipatan dari nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik dan dikelola dengan baik jika nilai dari *Price Book Value (PBV)* diatas nilai satu. *Price Book Value (PBV)* yang tinggi mencerminkan harga pasar saham perusahaan lebih besar dari nilai buku saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor mempercayai perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu meningkatkan

laba sehingga menghasilkan *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan maka semakin besar harapan investor untuk mendapatkan dividen dalam jumlah yang besar. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan menyebabkan tingginya permintaan pasar pada saham perusahaan sehingga akan memengaruhi tingginya harga per lembar saham perusahaan. Hal ini terjadi karena pembentukan harga saham dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran saham tersebut. Peningkatan harga per lembar saham yang lebih besar dari nilai *EPS* dapat menghasilkan *Price Earning Ratio* yang tinggi. Menurut hasil penelitian Susanto dan Marhamah (2018) menyebutkan bahwa *Price Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Faktor terakhir yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* adalah *Inventory Turnover (IT)*. “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana perusahaan yang tertanam pada persediaan itu berputar dalam suatu periode” (Odelia dan B. Juniato, 2019). *Inventory Turnover* dapat diukur dengan membandingkan *cost of good sold* dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi angka *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa rata-rata persediaan yang terjual oleh perusahaan semakin banyak yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai harga pokok penjualan perusahaan. Semakin banyak persediaan yang terjual, maka jumlah persediaan perusahaan semakin kecil karena digunakan untuk penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, perusahaan menghasilkan penjualan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat penjualan artinya pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan semakin tinggi. Ketika pendapatan tinggi diimbangi dengan efisiensi beban yang dikeluarkan perusahaan seperti menurunnya beban pemeliharaan persediaan apabila terjadi kerusakan atau kehilangan dalam penyimpanan persediaan dan biaya untuk sewa gudang dikarenakan jumlah persediaan yang perlu dipelihara dan disimpan semakin berkurang maka akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang meningkat akan memengaruhi nilai *Earning Per Share (EPS)* dan *R/E*. Meningkatnya *R/E* menunjukkan potensi perusahaan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi. Pembagian dividen dengan jumlah yang tinggi dapat

memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan yang mengakibatkan permintaan terhadap saham tersebut meningkat sehingga harga per lembar saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Ketika harga per lembar saham perusahaan lebih besar dari peningkatan nilai *EPS* maka nilai *Price Earning Ratio (PER)* akan tinggi. Menurut hasil penelitian Odelia dan B. Junianto (2019), menyebutkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *Price Earning Ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Ahmad dan Barmawi (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian Kurniawan, Ahmad dan Barmawi (2020) yaitu variabel *Debt to Equity Ratio* tidak digunakan, dikarenakan pada variabel tersebut tidak ditemukan pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Price Book Value* yang mengacu pada penelitian Susanto dan Marhamah (2018).
3. Pada penelitian sebelumnya, objek yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sedangkan pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Book Value*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Price Earning Ratio*”**.

1.2 Batasan Masalah

“Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*.
2. Variable independen yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Book Value* dan *Inventory Turnover*.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2017-2020”.

1.3 Rumusan Masalah

“Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
3. Apakah *Price Book Value* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
4. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?”

1.4 Tujuan Penelitian

“Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Pengaruh positif *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Pengaruh positif *Price Book Value* terhadap *Price Earning Ratio*.
4. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Price Earning Ratio*”.

1.5 Manfaat Penelitian

“Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dalam menganalisis dan menilai kinerja perusahaan berdasarkan nilai *price*

earning ratio untuk pengambilan keputusan investasi, sehingga keputusan investasi tersebut sesuai dengan yang diharapkan dari dana yang diinvestasikan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak internal perusahaan yaitu manajemen, dalam mengevaluasi kesesuaian kinerja perusahaan dengan yang direncanakan dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan *Price Earning Ratio*".

3. Bagi Akademisi

"Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *price book value*, dan *inventory turnover* terhadap *price earning ratio*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan di dalam *Price Earning Ratio*.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi terkait *Price Earning Ratio* melalui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan di dalam *Price Earning Ratio* yang berkaitan dengan teori yang ada".

1.6 Sistematika Penulisan

"Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan pada variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio*, serta variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Book Value*, *Inventory Turnover*. Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis penelitian dan model penelitian yang digunakan”.

BAB III METODE PENELITIAN

“Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data yang menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik analisis data yang terdiri dari, statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis yang terdiri dari, analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

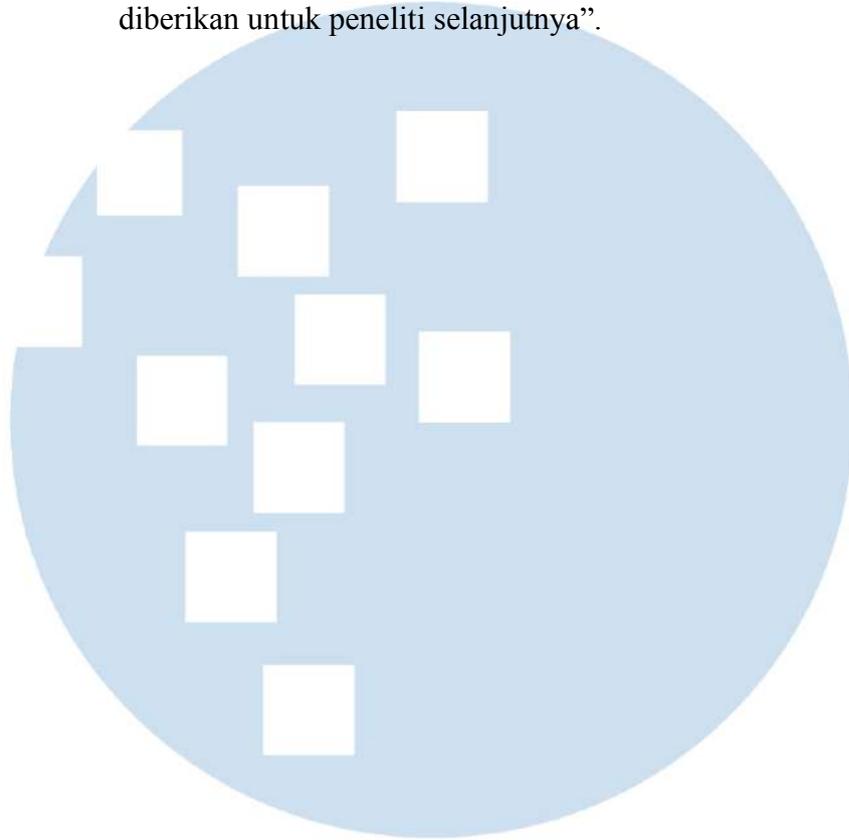
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data penelitian berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari jawaban atas masalah penelitian, keterbatasan yang dialami selama penelitian dan informasi

tambahan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya”.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA